



ANALISIS TEOLOGI PASTORAL KHOTBAH DALAM KITAB KISAH PARA RASUL: SUATU IMPLIKASI BAGI HAMBA TUHAN

Jonidius Illu^{1*}, Eliyunus Gulo², Jumadi³, Albinus Nainggolan⁴

^{1,4}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

³Sekolah Tinggi Teologi Grace International Sanggau

*Email: joni.illu@gmail.com

Abstract: *This article is grounded in a concern for the need of preaching that is not only theologically informative but also pastorally edifying in Jesus Christ. Employing a textual analysis and pastoral theology approach, this study examines the sermons in the Book of Acts (Peter – Acts 2, Stephen – Acts 7, Paul – Acts 13 and Acts 17) in order to uncover principles of effective preaching for contemporary ministers. The findings indicate that the apostles' preaching did not merely emphasize doctrinal instruction, but functioned as a pastoral act characterized by boldness, contextual relevance, and a clear call leading listeners to repentance and confession of Jesus Christ as Lord and Savior. The main conclusion of this study is that preaching in the Book of Acts serves as an instrument that strengthens faith, renews life, and equips the congregation in their walk with Jesus Christ. The novelty of this article lies in its integrative emphasis on the homiletical and pastoral dimensions within apostolic preaching, as well as its relevance for contemporary ministers.*

Keywords: *Apostolic Preaching, Pastoral Ministry, Book of Acts, Ministers of the Gospel, Gospel Communication.*

Abstraksi: Artikel ini bertolak dari keprihatinan terhadap kebutuhan khotbah yang tidak hanya informatif teologis, tetapi juga membangun secara pastoral dalam Yesus Kristus. Dengan menggunakan pendekatan analisis tekstual dan teologi pastoral, penelitian ini menganalisis khotbah Kitab Kisah Para Rasul, (Petrus - Kis. 2, Stefanus - Kis. 7, Paulus - Kis. 13, Kis. 17) untuk menggali prinsip-prinsip khotbah yang efektif bagi hamba Tuhan masa kini. Temuan menunjukkan bahwa khotbah para rasul tidak hanya menekankan aspek pengajaran doktrinal, tetapi merupakan tindakan pastoral yang berani, relevan dengan konteks, dan mengarahkan pendengar kepada pertobatan serta pengakuan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kesimpulan utama dari kajian ini yaitu khotbah dalam Kisah Para Rasul merupakan instrumen yang meneguhkan iman, memperbarui hidup, dan memperlengkapi jemaat dalam pengiringannya kepada Yesus Kristus. Kebaruan dari artikel pada penekanan integratif antara dimensi homiletik dan pastoral dalam khotbah para rasul, serta relevansinya bagi hamba Tuhan masa kini.

Kata kunci: Khotbah Apostolik, Pelayanan Pastoral, Kisah Para Rasul, Hamba Tuhan, Komunikasi Injil

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan salah satu elemen utama dalam pelayanan gereja yang berfungsi sebagai sarana pemberitaan Injil kepada jemaat, sekaligus sebagai bentuk ketaatan terhadap Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19-20).¹ Sejak masa Kekristenan mula-mula, sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul, khotbah memegang peranan sentral dalam memberitakan Injil, dengan tujuan memperkuat iman jemaat dan membentuk komunitas yang hidup dalam pengajaran serta kasih kepada Yesus Kristus. Dalam perspektif ini, Mark Dever² menegaskan bahwa gereja yang sehat adalah gereja yang terus-menerus dibentuk dan diperbarui oleh Firman Allah, sehingga kehidupan jemaat senantiasa dikuduskan oleh kebenaran-Nya. Kejadian ini menjadi dasar perhatian kajian ini, karena di tengah tantangan komunikasi yang semakin kompleks pada masa kini, ditandai oleh keberagaman budaya, sekularisme, dan berbagai krisis, hamba Tuhan dipanggil untuk memberitakan Injil secara setia dan relevan.” Yudi Handoko menjelaskan bahwa, khotbah dan berkhotbah adalah kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seorang hamba Tuhan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa khotbah bertujuan untuk membawa seseorang semakin mengenal dan memahami Injil yang pada akhirnya akan membawa seseorang untuk

mengalami perubahan hidup, sehingga dengan demikian prinsip-prinsip dasar mengenai khotbah dan berkhotbah mutlak untuk dipahami oleh seorang hamba Tuhan.³ Hasanema Wau menjelaskan juga bahwa, berkhotbah adalah sebuah kehormatan, tetapi juga merupakan tanggung jawab penuh tantangan karena ketika berkhotbah, seseorang sedang berelasi dengan perkataan-perkataan dan pikiran-pikiran Allah.⁴ Karena itu seorang pengkhotbah penting menelusuri secara cermat apa yang menjadi esensi dimaksud oleh penulis teks.” Sejumlah penelitian sebelumnya dalam bidang homiletika umumnya berfokus pada aspek struktur, retorika, dan teknik penyampaian khotbah. Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kerangka penyampaian pesan yang sistematis dan komunikatif, namun demikian pendekatan tersebut seringkali kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap dimensi pastoral, yakni bagaimana khotbah berfungsi sebagai sarana pastoral yang menyentuh pergumulan eksistensial jemaat. Di sisi lain, kajian teologi pastoral lebih banyak menyoroti aspek pendampingan dan pemulihan, tetapi belum secara integratif mengaitkannya dengan praktik homiletika berbasis teks Alkitab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) berupa kurangnya kajian yang

¹Amos Winarto Oei, “Khotbah Yang Kontekstual: Memuridkan Para Pengkhotbah Untuk Memuridkan Jemaat,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.53>.

²Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat*, Penerjemah: Icwei G. Indra dan Jessy Siswanto (Surabaya: Momentum, 2014), 56.

³Yudi Handoko, “PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG KHOTBAH DAN BERKHOTBAH SERTA RELEVANSINYA BAGI HAMBA TUHAN MASA KINI,” *Alucio Dei* 6, no. 2 (July 13, 2022): 73–92, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.66>.

⁴Hasanema Wau, “Menyiapkan Khotbah Berpedoman Bahasa Asli,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (June 30, 2022): 28–47, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.33>.

mengintegrasikan pendekatan analisis tekstual terhadap teks-teks khotbah para rasul dalam Kisah Para Rasul dengan perspektif teologi pastoral. Selain itu, terdapat perbedaan mendasar antara teori homiletika klasik yang cenderung menekankan struktur dan retorika, dengan kebutuhan pelayanan gereja masa kini yang menuntut khotbah yang kontekstual, relasional, dan transformatif.⁵ Kesenjangan ini membuka ruang bagi pengembangan model khotbah yang tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga mampu membentuk kehidupan jemaat secara holistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis khotbah-khotbah para rasul dalam Kisah Para Rasul melalui pendekatan analisis tekstual dan pastoral, serta merumuskan implikasinya bagi pelayanan homiletika masa kini. Hipotesis yang diajukan yaitu khotbah para rasul tidak hanya bersifat teologis-doktrinal, tetapi juga memiliki dimensi pastoral-transformasional, sehingga menjadi model efektif bagi pelayanan khotbah di era masa kini. Adapun kontribusi dan kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara homiletika dan teologi pastoral yang berpusat pada Yesus Kristus. Pendekatan ini menekankan bahwa khotbah bukan sekadar penyampaian informasi teologis, melainkan sarana transformasi kehidupan melalui perjumpaan dengan Allah. Kevin Tonny Rey menyatakan bahwa khotbah merupakan media pencerahan batin yang membangun relasi antara Allah

⁵Inda A Jacob, 'Analisis Terhadap Konsep Khotbah Sebagai Sarana Anugerah Berdasarkan Firman Allah Dalam Pelayanan Pemberitaan Firman' (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020), 10.

dan umat-Nya.⁶ Sementara Sunggu Yang menambahkan bahwa khotbah yang sejati membawa seseorang mengalami perjumpaan dengan "dasar dari keberadaan" dan "kuasa untuk ada," sehingga menghasilkan sukacita dan transformasi hidup yang nyata.⁷ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model khotbah yang kontekstual, pastoral, dan transformatif bagi gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-biblika dan pastoral. Pendekatan ini dirancang untuk mengintegrasikan analisis teks Alkitab dengan refleksi teologis dan relevansinya dalam praktik pelayanan gereja masa kini. Fokus utama penelitian terletak pada upaya memahami bagaimana teks-teks Alkitab, khususnya khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul, membentuk gagasan teologis sekaligus mengandung dimensi pastoral yang aplikatif.⁸

Secara metodologis, penelitian ini memanfaatkan kombinasi analisis tekstual historis-gramatikal, analisis

⁶ Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 31, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.100>.

⁷ Sunggu Yang, "Preaching to Episodic Ears: Practicing a Dramaturgical Homiletic," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 2 (October 16, 2019), <https://doi.org/10.4102/hts.v75i2.5260>.

⁸Sonny Eli Zaluchu, "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 28–38.

naratif, dan analisis tematik. Analisis historis-gramatikal digunakan untuk menafsirkan makna teks berdasarkan konteks bahasa, latar belakang sejarah, dan maksud penulis. Analisis naratif berfungsi untuk memahami alur, struktur, serta dinamika penyampaian khotbah dalam konteks peristiwa yang melingkupinya. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema teologis utama yang muncul dalam teks, seperti Kristologi, pertobatan, keselamatan, karya Roh Kudus, dan panggilan pelayanan.

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu khotbah-khotbah utama dalam Kisah Para Rasul, khususnya Kisah Para Rasul 2, 7, 13, dan 17. Teks-teks tersebut dianalisis melalui pendekatan analisis tekstual untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya.⁹ Selanjutnya, penelitian ini mengkaji fungsi pastoral dari khotbah-khotbah tersebut, seperti penguatan iman, peneguhan jemaat, panggilan kepada pertobatan, dan pengajaran yang membentuk kehidupan komunitas iman. Untuk menjembatani antara teks Alkitab dan konteks pelayanan masa kini, penelitian ini juga melakukan refleksi teologis-pastoral. Refleksi ini bertujuan untuk menafsirkan relevansi nilai-nilai yang ditemukan dalam teks terhadap kebutuhan gereja masa kini, khususnya dalam aspek kepekaan terhadap konteks, keberanian dalam memberitakan Injil, dan kemampuan khotbah untuk menghadirkan transformasi spiritual dalam kehidupan jemaat. Secara sistematis, tahapan penelitian ini meliputi:

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2021, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

1. Studi teks, yaitu melakukan analisis teks terhadap khotbah-khotbah utama dalam Kisah Para Rasul (Kis. 2, Kis. 7, Kis. 13, dan Kis. 17).
2. Klasifikasi unsur pastoral, yaitu mengidentifikasi dimensi pastoral dalam isi, tujuan, dan dampak khotbah.
3. Analisis kontekstual, yaitu menelusuri latar belakang historis dan situasi jemaat mula-mula yang melatarbelakangi penyampaian khotbah.
4. Refleksi teologis-pastoral, yaitu menafsirkan makna dan nilai pastoral dari teks dalam kebutuhan pelayanan gereja masa kini.
5. Relevansi praktis, yaitu merumuskan prinsip-prinsip pelayanan khotbah yang kontekstual, transformatif, dan relevan bagi hamba Tuhan dalam pemberitaan Injil.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman teologis yang komprehensif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model homiletika yang pastoral dan kontekstual.

HASIL

Analisis terhadap khotbah-khotbah utama dalam Kisah Para Rasul (Kis. 2:14-40; Kis. 7:1-53; Kis. 13:16-41; Kis. 17:1-31), menunjukkan bahwa khotbah para rasul memiliki pola teologis dan pastoral yang konsisten sekaligus kontekstual. Temuan penelitian ini mengungkapkan beberapa karakteristik utama, antara lain:

1. Khotbah para rasul bersifat Kristosentris. Artinya seluruh pemberitaan berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus, khususnya kehidupan, kematian, kebangkitan, dan otoritas-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Yesus Kristus tidak

hanya disampaikan sebagai objek iman, tetapi sebagai inti dari karya keselamatan Allah yang menuntut respons manusia;

2. Khotbah bersifat kontekstual dan komunikatif. Para rasul menyesuaikan pendekatannya dengan latar belakang pendengar. Dalam konteks Yahudi, khotbah disampaikan dengan merujuk pada Alkitab dan sejarah keselamatan, sedangkan dalam konteks non-Yahudi, pendekatan yang digunakan lebih dialogis dan filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tidak bersifat seragam, melainkan adaptif tanpa kehilangan substansi kebenaran;
3. Khotbah para rasul menyatakan seruan respons iman yang jelas, yaitu pertobatan, iman kepada Yesus Kristus, dan penerimaan pengampunan dosa. Khotbah tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mengarah pada keputusan eksistensial yang menuntut perubahan hidup;
4. Terdapat dimensi pneumatologis. Khotbah disampaikan dalam kuasa Roh Kudus yang memberikan keberanian, otoritas, dan efektivitas dalam pemberitaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan khotbah tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan retorika, tetapi oleh karya Roh Kudus yang menyertainya;
5. Khotbah dalam Kisah Para Rasul memiliki fungsi pastoral yang integral. Khotbah berperan dalam membina, menguatkan, dan membentuk kehidupan iman jemaat. Fungsi ini tampak dalam beberapa aspek yaitu: (a) penguatan iman jemaat baru agar bertumbuh dalam pengajaran; (b) peneguhan dalam situasi penderitaan dan tekanan; (c) pengajaran yang berkelanjutan untuk

membangun kedewasaan rohani; dan (d) kesaksian profetik yang berani dalam menghadapi penolakan dan oposisi.¹⁰

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa dimensi pastoral tidak terpisah dari isi teologis khotbah, melainkan terintegrasi di dalamnya. Kebenaran teologis yang disampaikan selalu diarahkan pada pembentukan hidup jemaat dan respons konkrit dalam iman.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa prinsip utama bagi pelayanan pemberitaan Injil masa kini, yaitu: pertama, khotbah perlu berpusat pada Yesus Kristus sebagai inti Injil (kematian dan kebangkitan Yesus Kristus - 1Kor. 15:3-4), bukan sekadar penyampaian nilai moral atau motivasi; kedua, khotbah perlu bersifat pastoral, yaitu mampu menjawab kebutuhan nyata jemaat dan membawa transformasi hidup; ketiga, efektivitas khotbah bergantung pada ketergantungan kepada Roh Kudus, yang memberi kuasa dan keberanian dalam pelayanan; keempat, khotbah perlu kontekstual, dengan memperhatikan latar belakang budaya, bahasa, dan pergumulan pendengar; kelima, khotbah merupakan panggilan ilahi yang menuntut tanggung jawab spiritual, bukan sekadar aktivitas rutin dalam liturgi gereja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa khotbah dalam Kisah Para Rasul tidak hanya bersifat teologis-doktrinal, tetapi juga pastoral-transformasional, yang relevan sebagai model bagi pelayanan homiletika masa kini.

¹⁰Jonathan I Griffiths, *Preaching in the New Testament: An Exegetical and Biblical Theological Study* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2017), pp. 122-33.

PEMBAHASAN

Karakteristik khotbah dalam Kisah Para Rasul

Analisis terhadap khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul menghasilkan enam karakteristik utama sebagai berikut:

1. Kristosentrisitas Isi Khotbah

Khotbah para rasul secara konsisten berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus, terutama kematian dan kebangkitan-Nya sebagai inti pemberitaan Injil (bdk. Kis. 2:14-36; Kis. 26:1-29). Fokus ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tidak diarahkan pada ajaran moral semata, tetapi pada proklamasi bahwa Yesus Kristus Juru Selamat dunia.

Ferderika Pertiwi Ndiy dan Susanto menjelaskan bahwa, Petrus mendasarkan khotbahnya itu pada Kitab Suci dan ia menyampaikan kesaksian tentang Yesus Kristus yang telah disalibkan dan telah bangkit.¹¹ Dalam konteks pelayanan pastoral, pendekatan ini menggarisbawahi bahwa pemberitaan Injil sejati memuliakan Yesus Kristus dan mengarahkan pendengar kepada pertobatan dan iman kepada-Nya.

2. Dasar Pemberitaan pada Alkitab

Pemberitaan para rasul berakar pada otoritas Alkitab, khususnya melalui penggunaan dan penafsiran teks Perjanjian Lama sebagai dasar argumentasi teologis (bdk. Kis. 2:16-36; Kis. 13:16-41). Alkitab berfungsi sebagai sumber legitimasi utama dalam pemberitaan Injil.

Dalam kerangka pastoral, model khotbah semacam ini menegaskan

¹¹ Ferderika Pertiwi Ndiy and S Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–11, <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>.

bahwa seorang pelayan Tuhan dipanggil untuk menjadi penyambung suara Allah, bukan penyampai opini pribadi.¹² Khotbah yang Alkitabiah, yang digerakkan oleh Roh Kudus, memiliki kuasa untuk menegur, membangun, dan menuntun umat kepada pertobatan sejati dan hidup yang berkenan kepada Tuhan. Sunarto menjelaskan bahwa, tugas pengkhotbah bukan menyampaikan apa yang ingin didengar para pendengar, tetapi menyampaikan apa yang Allah katakan tentang mereka.¹³ Seperti yang dikatakan oleh Paulus, "Sebab aku tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah kepadamu." (Kis 20:27)

3. Orientasi pada Pertobatan

Khotbah dalam Kisah Para Rasul secara eksplisit mengarah pada respons para pendengar berupa pertobatan dan perubahan hidup (bdk. Kis. 2:38; Kis. 3:19; Kis. 17:30). Pertobatan menjadi tujuan dari pemberitaan Injil. Menurut Winarto Oei, tujuan berkhotbah adalah demi membawa orang untuk menya-dari dosa dan mengalami pertobatan (Kis. 2:37-41).¹⁴ Tidak ada manusia yang dapat mem-buat orang lain bertobat dan mengalami kese-lamatan, kecuali

¹² Ivan Christian, "Berkhotbah Kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah Dari Paulus," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (September 5, 2023): 236–51, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1013>.

¹³ Sunarto, "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (April 27, 2021): 77–99, <https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>.

¹⁴ Amos Winarto Oei, "Khotbah Yang 'Diurapi' Oleh Roh Kudus," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 145–54, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.15>.

manusia-Allah Yesus Kristus melalui Roh Kudus yang berkuasa.”

Dalam konteks ini, khotbah menjadi sarana anugerah yang menyingkapkan dosa manusia sekaligus memperkenalkan kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Pesan pertobatan dalam Kisah Para Rasul bukanlah seruan moralistik, melainkan undangan ilahi untuk berbalik dari jalan yang salah kepada hidup yang baru dalam Yesus Kristus. Secara pastoral, hal ini menjadi dasar bahwa pelayanan pemberitaan Injil diarahkan pada pemulihan total manusia, baik secara rohani, relasional, maupun persekutuan dalam terang karya keselamatan Kristus dan kuasa Roh Kudus.

Analisis terhadap khotbah-khotbah dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pertobatan bukan sekadar tema teologis, melainkan inti dari pewartaan Injil yang berdampak langsung pada transformasi pribadi dan komunitas. Dorongan kepada pertobatan selalu diikuti dengan janji pemulihan yaitu pengampunan dosa, pencurahan Roh Kudus, dan pemulihan relasi dengan Allah dan sesama (Kis. 2:38-39; 3:19-21). Ini memberikan fondasi teologis bagi pelayanan pastoral masa kini, bahwa pemberitaan harus bersifat konfrontatif terhadap dosa, namun sekaligus membawa pengharapan yang mengubah.

4. Konsistensi dalam Penyampaian di Tengah Tekanan

Para rasul tetap memberitakan Injil dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks penolakan, ancaman, dan tekanan sosial (bdk. Kis. 4:13; Kis. 5:29; Kis. 20:24). Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam pemberitaan Injil.

Dalam perspektif pastoral, keberanian ini bukanlah keberanian manusiawi belaka, tetapi buah dari

persekutuan yang intim dengan Yesus Kristus dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. Pelayanan khotbah yang sejati menuntut keberanian untuk bersuara di tengah dunia yang menolak kebenaran, serta keteguhan untuk tetap setia pada amanat Injil dalam segala situasi.¹⁵

Analisis terhadap pola pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa keberanian dan keteguhan merupakan aspek penting dari pelayanan pastoral yang sehat dan dinamis. Keberanian para rasul bukan lahir dari kepentingan pribadi, melainkan dari kesadaran sebagai saksi Kristus, sehingga dalam situasi berisiko sekalipun mereka tidak mengurangi ketajaman pesan Injil. Prinsip ini menegaskan bahwa integritas pelayanan tidak diukur dari popularitas, tetapi dari kesetiaan pada kebenaran Injil.¹⁶ Maka, pelayanan pemberitaan berlandaskan pada kuasa Roh Kudus, bukan pada kekuatan retorika manusia, agar dapat menyampaikan firman Allah dengan keberanian yang kudus dan keteguhan yang lahir dari kasih akan kebenaran.

5. Kontekstualisasi Pesan

Terdapat variasi pendekatan dalam memberitakan Injil sesuai dengan latar belakang para pendengar. Pemberitaan kepada orang Yahudi menggunakan kerangka Perjanjian Lama, sedangkan kepada non-Yahudi menggunakan pendekatan filosofis dan kultural (bdk. Kis. 2:14-36; Kis. 17:22-31). Hennie Pieterse dan Cas Wepener

¹⁵ John Piper, *The Supremacy of God in Preaching*, Revised and Expanded Edition (Wheaton, Illinois, USA: Crossway, 2021), 37–47.

¹⁶ Tony Merida, *Faithful Preaching: Declaring Scripture with Responsibility, Passion, and Authenticity* (Nashville, Tennessee, USA: Broadman and Holman Publishing Group, 2021), 1–3.

menuliskan bahwa, tujuan khotbah yaitu memancarkan cahaya tertentu ketika diarahkan pada cahaya dari sudut tertentu, dan berubah ketika diarahkan dari sudut yang berbeda, dan memancarkan cahayanya ke dalam setiap situasi.¹⁷ Oleh karena itu, teks-teks Alkitab cocok untuk berbagai konteks dan situasi, serta untuk berbagai tujuan pemberitaan firman.”

Para rasul tidak menyampaikan pesan secara seragam, melainkan menyesuakannya dengan kerangka pemahaman budaya, agama, dan sosial pendengar, tanpa mengurangi inti Injil. Petrus, ketika berkhotbah kepada orang Yahudi (Kis. 2:14-36), menekankan penggenapan nubuat Perjanjian Lama (PL) dan identitas Yesus Kristus sebagai Mesias. Sebaliknya, Paulus dalam Areopagus (Kis. 17:22-31) berbicara dengan pendekatan filosofis dan apologetik, menyentuh kepercayaan Yunani, namun tetap mengarahkan pada pengenalan akan Allah yang benar dan Yesus Kristus sebagai Hakim yang ditentukan Allah. Kontekstualisasi di sini bukan kompromi, melainkan jembatan komunikasi yang efektif agar Injil dapat dimengerti, diterima, dan mengubah. Timothy Keller¹⁸ menjelaskan bahwa, “Injil memiliki kecerdasan supranatural untuk membahas pengharapan, ketakutan, dan berhalo tertentu dari setiap kebudayaan dan setiap pribadi. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan kontekstualisasi.” Dalam pelayanan

pastoral, ini menegaskan pentingnya memahami konteks budaya, bahasa, dan kerinduan hati umat, supaya Injil yang kekal dapat diberitakan secara relevan, menyentuh, dan tetap setia pada kebenaran Kristus.

Analisis terhadap strategi khotbah dalam Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa kontekstualisasi adalah bagian integral dari misi penginjilan yang efektif dan pastoral yang bertanggung jawab.¹⁹ Pesan yang Kristosentris disampaikan melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, tanpa mengaburkan doktrin inti. Model ini mengajarkan bahwa keberhasilan pelayanan bukan diukur dari seberapa keras pesan disampaikan, melainkan dari sejauh mana kebenaran itu dimengerti dan menembus hati pendengar melalui cara yang sesuai dengan kondisi. Kontekstualisasi yang Alkitabiah membuka ruang bagi gereja masa kini untuk menjembatani Injil dengan realitas dunia modern dengan menghadirkan Yesus Kristus secara relevan tanpa kehilangan keotentikan Injil.

6. Peranan Roh Kudus

Pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul memperlihatkan peranan Roh Kudus sebagai faktor yang memengaruhi arah, isi, dan dinamika pelayanan (bdk. Kis. 2; Kis. 13:2; Kis. 16:6-10).

Sejak pencurahan Roh Kudus di hari Pentakosta (Kis. 2), penyampaian Injil mengalami dimensi kuasa ilahi yang melampaui batas-batas bahasa, budaya, dan ketakutan manusia. Petrus, yang sebelumnya menyangkal Yesus Kristus, tampil dengan penuh

¹⁷ Hennie Pieterse and Cas Wepener, “Preaching: An Initial Theoretical Exploration,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (April 20, 2021), <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>.

¹⁸ Timothy Keller, *Gereja Yang Berpusat – Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda* (Surabaya: Momentum, 2024), 23.

¹⁹ Sam Chan, *Evangelism in a Skeptical World: How to Make the Unbelievable News about Jesus More Believable* (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2018), 15–17.

keberanian karena digerakkan oleh Roh Kudus. Paulus, dalam setiap perjalanannya, memberitakan Injil bukan menurut kehendaknya sendiri, melainkan dengan penundukan kepada pimpinan Roh Kudus (bdk. Kis. 16:6-10). Hal ini menegaskan bahwa dalam pelayanan pastoral, khotbah sejati lahir dari persekutuan yang mendalam dengan Allah melalui doa dan ketaatan kepada pimpinan Roh Kudus. Bukan hanya isi pesan yang penting, tetapi juga sumber dorongan, kuasa, dan hikmat di balik penyampaiannya. Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang memberi ilham, menggerakkan hati, dan meneguhkan dampak dari pemberitaan Injil yang hidup. John Calvin²⁰ menjelaskan bahwa, “Roh yang sama, yang telah berbicara melalui mulut para nabi harus menembus ke dalam hati untuk meyakinkan kita bahwa mereka telah dengan setiaewartakan apa yang diperintahkan secara ilahi.”

Analisis terhadap dinamika pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul mengungkap bahwa Roh Kudus berperan sebagai subjek aktif dalam setiap tindakan pastoral. Roh Kudus bukan hanya memberi kuasa, tetapi juga mengatur waktu, tempat, dan sasaran pewartaan (Kis. 10:19-20; 13:2; 20:22-23). Ini memberikan dasar teologis yang kokoh bahwa pelayanan khotbah tidak boleh sekadar bersandar pada metode atau strategi manusiawi, tetapi harus lahir dari ketergantungan penuh pada pimpinan Roh Kudus. Dalam konteks pelayanan masa kini, pengkhotbah dipanggil untuk membangun kehidupan rohani yang intim dengan Tuhan, sehingga setiap kata yang diberitakan bukan hanya didengar telinga, tetapi menjangkau

hati dan membawa pertobatan serta penguatan iman melalui pekerjaan Roh Kudus.²¹

Implikasi bagi Teori Homiletika

Temuan mengenai Kristosentrisitas dan dasar Alkitab menunjukkan bahwa khotbah dalam Kisah Para Rasul memiliki karakter *kerygmatic*, yaitu berpusat pada proklamasi karya keselamatan dalam Yesus Kristus. Hal ini menantang model homiletika yang terlalu menekankan aspek moralistik atau tematik, dan mengarahkan pada kebutuhan akan pendekatan yang berorientasi pada pemberitaan inti Injil.

Selain itu, temuan tentang kontekstualisasi menunjukkan bahwa homiletika yang efektif bersifat adaptif terhadap konteks para pendengar. Variasi pendekatan yang digunakan para rasul mengindikasikan bahwa penyampaian pesan tidak bersifat seragam, melainkan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan religius pendengar. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pengembangan model homiletika kontekstual yang tetap mempertahankan integritas teologis.

Kontribusi terhadap Teologi Pastoral

Orientasi pada pertobatan dan peran Roh Kudus menunjukkan bahwa pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul memiliki dimensi transformasional. Pertobatan tidak diposisikan sebagai konsep teologis abstrak, tetapi sebagai respons konkrit terhadap pemberitaan Injil yang berdampak pada perubahan hidup individu dan komunitas.

Selain itu, konsistensi para rasul dalam memberitakan Injil di tengah tekanan sosial memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral mencakup dimensi

²⁰John Calvin, *Institutio Christianae Religionis Jilid 1* (Surabaya: Momentum, 2023).

²¹Piper, *The Supremacy of God in Preaching*.

ketahanan dan integritas dalam menghadapi resistensi. Hal ini memperkaya teologi pastoral dengan menegaskan bahwa pelayanan tidak hanya berfokus pada pemeliharaan iman, tetapi juga pada keberlanjutan kesaksian dalam konteks yang tidak selalu mendukung.

Peran Roh Kudus sebagai subjek aktif dalam pemberitaan juga menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi aktivitas metodologis, melainkan melibatkan dimensi teologis yang bersifat relasional dan dinamis.

Posisi dalam Diskursus Akademik

Penelitian ini berkontribusi dalam diskursus akademik dengan menempatkan khotbah dalam Kisah Para Rasul sebagai sumber normatif bagi pengembangan teori homiletika dan teologi pastoral.

Berbeda dari pendekatan yang melihat Kisah Para Rasul terutama sebagai narasi historis-deskriptif, studi ini menekankan nilai konstruktif teks bagi refleksi teologis-praktis. Dengan demikian, penelitian ini berada dalam pendekatan integratif yang menghubungkan analisis tekstual Alkitab dengan pengembangan teori pelayanan gereja.

Sintesis Teologis

Berdasarkan temuan yang telah diidentifikasi, khotbah dalam Kisah Para Rasul dapat dipahami sebagai praktik teologis yang memiliki beberapa karakteristik utama antara lain: berpusat pada Yesus Kristus, berlandaskan pada Alkitab, berorientasi pada pertobatan, disampaikan secara kontekstual, dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi, dan berlangsung dalam pimpinan Roh Kudus.

Sintesis ini menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tidak hanya merupakan aktivitas komunikasi religius, tetapi merupakan tindakan teologis yang melibatkan relasi antara teks, pemberita, para pendengar, dan karya Roh Kudus dalam konteks historis dan sosial tertentu.

Implikasi pastoral bagi hamba Tuhan masa kini

Analisis pastoral terhadap khotbah dalam Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa pemberitaan Injil tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai tindakan pastoral yang menghadirkan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya dalam realitas konkrit kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa khotbah para rasul memiliki dimensi teologis sekaligus pastoral, di mana Injil yang diberitakan tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan diarahkan pada transformasi eksistensial para pendengar. Dengan demikian, khotbah dalam Kisah Para Rasul dapat dipahami sebagai model integratif antara pewartaan *kerygmatis* dan pelayanan pastoral yang kontekstual.

Pertama, khotbah para rasul secara konsisten bersifat Kristosentris. Pusat pemberitaan terletak pada pribadi dan karya Yesus Kristus, khususnya kematian dan kebangkitan-Nya sebagai dasar keselamatan (1Kor. 15:3-4). Kristosentrisitas ini bukan sekadar penekanan teologis, tetapi juga memiliki implikasi pastoral, karena menghadirkan harapan kepastian hidup kekal, pengampunan, dan pemulihan bagi pendengar. Dalam hal ini, khotbah tidak direduksi menjadi pemberitaan nilai moral atau inspirasi religius, melainkan sebagai kesaksian iman yang mengarahkan manusia kepada relasi yang hidup dengan Yesus Kristus

Juru Selamat dunia. Pandangan ini sejalan dengan Thomas G. Long yang menegaskan bahwa khotbah merupakan tindakan pastoral dalam kerangka pelayanan pastoral, di mana pemberitaan Injil tidak hanya menyampaikan kebenaran Alkitab, tetapi juga merawat, membimbing, dan meneguhkan kehidupan iman jemaat.²²

Kedua, khotbah dalam Kisah Para Rasul berakar kuat pada otoritas Injil. Para rasul tidak membangun pesan berdasarkan opini pribadi atau tuntutan budaya, melainkan pada kesaksian tentang karya Allah dalam menyelamatkan manusia dari dosa (bdk. Yoh. 3:16; Rm. 6:23; Ef. 2:8-9). Hal ini memberikan dasar normatif bagi pelayanan pastoral masa kini, bahwa otoritas khotbah terletak pada kesetiaannya terhadap Alkitab. Secara pastoral, hal ini penting untuk menjaga agar jemaat tidak diarahkan pada relativisme nilai, tetapi pada Alkitab sebagai dasar kebenaran yang menuntun kehidupan.

Ketiga, dimensi keberanian dan keteguhan menjadi karakteristik penting dalam khotbah para rasul. Dalam berbagai situasi penolakan dan ancaman, para rasul tetap memberitakan Injil dengan keberanian yang bersumber dari keyakinan iman. Dari perspektif pastoral, keberanian ini bukanlah sikap konfrontatif semata, melainkan ekspresi kesetiaan kepada Allah sekaligus kepedulian terhadap keselamatan para pendengar. Dengan demikian, keberanian dalam berkhotbah perlu dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral untuk memberitakan Injil secara jujur dan penuh kasih.

Keempat, khotbah para rasul menunjukkan adanya kontekstualisasi

yang bijaksana. Dalam Kisah Para Rasul, pendekatan pemberitaan disesuaikan dengan latar belakang para pendengar, baik Yahudi maupun non-Yahudi, tanpa mengorbankan substansi Injil. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberitaan Injil yang efektif memerlukan sensitivitas terhadap konteks sosial, budaya, dan religius pendengar. Dalam kerangka pastoral, kontekstualisasi menjadi sarana untuk menjembatani Injil dengan pergumulan nyata jemaat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi relevan dan transformatif.

Kelima, seluruh proses pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul berada di bawah pimpinan Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus tidak hanya memberikan kuasa dalam penyampaian, tetapi juga bekerja dalam hati pendengar, sehingga terjadi penerimaan secara pribadi bahwa Yesus Kristus satu-satunya Juru Selamat dunia, terjadinya pertobatan atau perubahan hidup, dan penguatan iman jemaat. Dimensi pneumatologis ini menegaskan bahwa efektivitas khotbah pastoral tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan retorik, melainkan oleh karya Roh Kudus yang menghidupkan firman dalam diri para pendengar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dirumuskan suatu model khotbah pastoral berbasis Kisah Para Rasul yang mencakup lima unsur utama, yaitu: pertama, Kristosentris (berpusat pada karya keselamatan dalam Yesus Kristus); kedua, Injili (berakar pada Alkitab); ketiga, Profetis-pastoral (berani memberitakan Injil sekaligus mengasihi para pendengar); keempat, kontekstual (peka terhadap situasi jemaat); kelima, Pneumatologis (bergantung pada karya Roh Kudus). Model ini menegaskan bahwa khotbah pastoral bukan hanya menyampaikan

²²Thomas G Long, *The Witness of Preaching*, 3rd ed. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2016), 44–49.

isi Alkitab, tetapi juga menghadirkan Allah yang bekerja dalam kehidupan umat.

Lebih lanjut, implementasi model tersebut dalam praktik pelayanan dapat dijabarkan melalui langkah-langkah penyampaian khotbah pastoral antara lain: pertama, tahap persiapan teologis, yaitu melakukan analisis tekstual secara mendalam untuk menemukan pesan utama yang berpusat pada Yesus Kristus; kedua, tahap refleksi pastoral, yakni mengaitkan pesan teks dengan pergumulan konkrit jemaat, seperti penderitaan, percobaan, atau krisis iman; ketiga, tahap formulasi pesan, yaitu menyusun khotbah secara sistematis dengan memperhatikan kejelasan struktur, kedalaman teologis, dan relevansi kontekstual; keempat, tahap penyampaian, yaitu memberitakan Injil dengan integritas, empati, dan kepekaan terhadap dinamika jemaat; kelima, tahap ketergantungan spiritual, yaitu menyerahkan seluruh proses kepada pimpinan Roh Kudus melalui doa, baik selama persiapan khotbah, sebelum memberitakan Injil dan pemberitaan Injil sedang berlangsung serta selesainya pemberitaan Injil.

Dengan demikian, khotbah pastoral dalam perspektif Kisah Para Rasul menuntut integrasi antara kebenaran teologis, kepekaan pastoral, dan ketergantungan pada kuasa Roh Kudus. Hamba Tuhan dipanggil bukan hanya sebagai komunikator pesan, tetapi sebagai saksi iman, yang menghadirkan Injil secara utuh, menyentuh pikiran, menggerakkan hati, dan mentransformasi kehidupan jemaat dalam Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Khotbah pastoral merupakan bentuk pemberitaan Injil yang

berorientasi tidak hanya pada penyampaian kebenaran teologis, tetapi juga pada pelayanan penggembalaan yang menyentuh kehidupan konkrit jemaat. Dalam kerangka ini, khotbah dipahami sebagai tindakan perawatan jiwa, di mana firman Allah dihadirkan untuk merawat, membimbing, meneguhkan, menegur, dan mentransformasi kehidupan umat sesuai dengan kehendak Allah (bdk. 2Tim. 3:16). Dengan demikian, khotbah pastoral tidak berhenti pada dimensi informatif atau kognitif, melainkan bergerak menuju dimensi relasional dan transformatif yang menyentuh seluruh keberadaan manusia.

Dengan demikian, khotbah pastoral dapat dirumuskan sebagai pemberitaan Injil yang bersifat Kristosentris, berakar pada Alkitab, peka terhadap konteks jemaat, dan bertujuan agar jemaat yang mendengarkan mengambil keputusan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi, penguatan iman, dan transformasi hidup melalui karya Roh Kudus. Rumusan ini menegaskan bahwa khotbah pastoral bukan sekadar aktivitas homiletik, melainkan bagian integral dari pelayanan gereja yang menghadirkan Allah di tengah umat-Nya.

Penelitian ini menegaskan bahwa khotbah dalam Kisah Para Rasul mengandung dimensi pastoral yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga praksis dan relevan bagi konteks pelayanan masa kini. Melalui pendekatan Kristosentris, keberanian dalam memberitakan Injil, keterbukaan terhadap konteks para pendengar, dan ketergantungan pada pimpinan Roh Kudus, dapat dikembangkan suatu model khotbah pastoral yang Alkitabiah dan transformatif. Dengan

demikian, gagasan utama bahwa pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul menjadi paradigma khotbah pastoral yang efektif dan otentik terbukti tepat dalam data teks dan analisis teologis.

Bagi para hamba Tuhan, pengkhotbah, dan pelayan gereja, disarankan untuk menjadikan pola khotbah dalam Kisah Para Rasul sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam memberitakan Injil. Setiap pemberitaan hendaknya tidak hanya didasarkan pada pengetahuan teologis, tetapi juga dilandasi oleh hidup yang dipimpin Roh Kudus dan kepekaan terhadap kebutuhan rohani jemaat.

REFERENCES

- Calvin, John. *Institutio Christianae Religionis Jilid 1*. Surabaya: Momentum, 2023.
- Chan, Sam. *Evangelism in a Skeptical World: How to Make the Unbelievable News about Jesus More Believable*. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2018.
- Christian, Ivan. "Berkhotbah Kepada Kaum Muda: Memaknai Usaha Pengkhotbah Menurut Perspektif Teologi Khotbah Dari Paulus." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (September 5, 2023): 236–51. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1013>.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Penerjemah: Icwei G. Indra dan Jessy Siswanto. Surabaya: Momentum, 2014.
- Griffiths, Jonathan I. *Preaching in the New Testament: An Exegetical and Biblical Theological Study*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2017.
- Handoko, Yudi. "PANDANGAN JOHN CALVIN TENTANG KHOTBAH DAN BERKHOTBAH SERTA RELEVANSINYA BAGI HAMBAN TUHAN MASA KINI." *Alucio Dei* 6, no. 2 (July 13, 2022): 73–92. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i2.66>.
- Jacob, Inda A. "Analisis Terhadap Konsep Khotbah Sebagai Sarana Anugerah Berdasarkan Firman Allah Dalam Pelayanan Pemberitaan Firman." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- Keller, Timothy. *Gereja Yang Berpusat – Menjalankan Pelayanan Yang Seimbang Dan Berpusat Pada Injil Di Kota Anda*. Surabaya: Momentum, 2024.
- Long, Thomas G. *The Witness of Preaching*. 3rd ed. Louisville: Westminster John Knox Press, 2016.
- Merida, Tony. *Faithful Preaching: Declaring Scripture with Responsibility, Passion, and Authenticity*. Nashville, Tennessee, USA: Broadman and Holman Publishing Group, 2021.
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, and S Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 19, 2019): 101–11. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>.
- Oei, Amos Winarto. "Khotbah Yang 'Diurapi' Oleh Roh Kudus." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 16, no. 2 (December 1, 2017): 145–54. <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i2.15>.
- . "Khotbah Yang Kontekstual: Memuridkan Para Pengkhotbah Untuk Memuridkan Jemaat." *Sola*

- Gracia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
<https://doi.org/10.47596/solagratiav5i1.53>.
- Pieterse, Hennie, and Cas Wepener. "Preaching: An Initial Theoretical Exploration." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 2 (April 20, 2021).
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6501>.
- Piper, John. *The Supremacy of God in Preaching*. Revised and Expanded Edition. Wheaton, Illinois, USA: Crossway, 2021.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (September 1, 2016): 31.
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.100>.
- Sunarto. "Integritas Seorang Pengkhotbah Dan Kualitas Khotbah Dalam Pemberitaan Firman Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 1 (April 27, 2021): 77–99.
<https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>.
- Wau, Hasanema. "Menyiapkan Khotbah Berpedoman Bahasa Asli." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (June 30, 2022): 28–47.
<https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.33>.
- Yang, Sunggu. "Preaching to Episodic Ears: Practicing a Dramaturgical Homiletic." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 2 (October 16, 2019).
<https://doi.org/10.4102/hts.v75i2.5260>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2021.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- . "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (2020): 28–38.